

**KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN RITUAL DALAM TRADISI
MEGENGAN : KAJIAN ETNOBOTANI DI KAMPUNG
BUDAYA POLOWIJEN KOTA MALANG**

**Windi Rahmawati¹, Nabila Khikmaturrosyida², Cahya Silvika Ramadhina³,
Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Ayu Chandra Mustikasari⁵, Nafi' Windy
Kharisma⁶, Syifa Nabila Firdausya⁷, Heni Refdiana⁸,
Anas Bagaskara Witanto⁹, & Susriyati Mahanal¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,&10}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,
Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

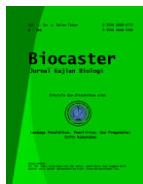
*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 09-04-2026; Revised: 15-04-2026; Accepted: 16-04-2026; Published: 30-04-2026

ABSTRAK: *Megengan* merupakan ritual syukur dan doa bersama masyarakat Jawa yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai komponen utama dalam prosesi budaya penyambutan bulan suci Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan jenis tumbuhan, pemanfaatan, makna simbolik, serta upaya konservasinya dalam tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala adat serta pelaku tradisi *Megengan*. Penentuan informan kunci dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, lalu dikembangkan menggunakan *snowball sampling* untuk memperluas sumber informasi dari *informan* tambahan. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya 12 spesies tumbuhan dari 11 famili yang dimanfaatkan dalam prosesi adat *Megengan*, dengan bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bunga, daun, buah, biji, dan rimpang. Tumbuhan tersebut memiliki fungsi praktis sekaligus makna filosofis sebagai simbol spiritual dan sosial. Upaya konservasi tercermin dari sumber perolehan tumbuhan yang sebagian besar berasal dari hasil budidaya masyarakat. Status konservasi spesies yang teridentifikasi sebagian besar tergolong *not evaluated* (50%) yang berarti spesies tersebut belum dievaluasi secara ilmiah oleh lembaga konservasi resmi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendukung kelestarian pengetahuan biokultural. Temuan ini menegaskan peran tradisi *Megengan* dalam pelestarian pengetahuan etnobotani serta menjaga harmoni antara masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: Etnobotani, Kearifan Lokal, *Megengan*, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: *Megengan* is a ritual of gratitude and communal prayer practiced by the Javanese community, utilizing various plant species as the main components in the cultural procession to welcome the holy month of Ramadan. This study aims to identify, analyze, and document the plant species used, their utilization, symbolic meanings, as well as conservation efforts within the *Megengan* tradition in Kampung Budaya Polowijen. This research employed a qualitative approach with a descriptive-exploratory method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving traditional leaders and practitioners of the *Megengan* tradition. Key informants were determined using purposive sampling, which was then expanded through snowball sampling to obtain additional sources of information. Data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there are 12 plant species from 11 families utilized in the *Megengan* ritual procession, with plant parts used including flowers, leaves, fruits, seeds, and rhizomes. These plants serve both practical functions and philosophical meanings as spiritual and social symbols. Conservation efforts are reflected in the sources of the plants, which are mostly obtained from community cultivation. The conservation status of the identified species is largely categorized as not evaluated (50%), indicating that these species have not yet been scientifically assessed by



official conservation institutions, thus further research is needed to support the preservation of biocultural knowledge. These findings highlight the role of the Megengan tradition in preserving ethnobotanical knowledge and maintaining harmony between the community and the environment.

Keywords: Ethnobotany, Local Wisdom, Megengan, Local Knowledge, Ritual Plants.

How to Cite: Rahmawati, W., Khikmaturosyida, N., Ramadhina, C. S., Muhaimin, F. G., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., & Mahanal, S. (2026). Keanekaragaman Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Megengan* : Kajian Etnobotani di Kampung Budaya Polowijen Kota Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 1001-1015. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1248>



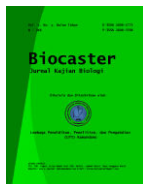
Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya hayati melimpah (Batlajery *et al.*, 2022). Keanekaragaman tersebut tidak hanya penting dari sisi ekologi, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, terutama terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat-obatan, material bangunan, serta bagian dari praktik ritual. Keterkaitan antara keanekaragaman hayati dan budaya dikenal sebagai *biocultural diversity* yang menegaskan hubungan antara keanekaragaman biologis dan budaya melalui peran pengetahuan lokal dalam membentuk cara pandang terhadap lingkungan (Burke *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, kajian etnobotani berperan penting untuk memahami keterkaitan antara pemanfaatan tumbuhan dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat (Khoiriyah *et al.*, 2025).

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi ritual di Indonesia mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam, sekaligus menjadi media pewarisan pengetahuan lokal secara turun-temurun. Berbagai ritual seperti *slametan*, *sedekah bumi*, dan *kenduri* memanfaatkan tumbuhan sebagai komponen utama sesaji. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat memiliki identitas dan jumlah yang bervariasi, serta seringkali memiliki makna simbolis yang beragam (Ramadhani *et al.*, 2021). Dalam tradisi Jawa, tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi penerus (Kartika & Wicaksono, 2024).

Salah satu praktik ritual tersebut dapat ditemukan di Kampung Budaya Polowijen, Kota Malang, yaitu kampung tematik yang merepresentasikan sejarah dan kekayaan budaya Indonesia, serta berperan dalam melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi lokal (Rifdah & Giriwati, 2024). Tradisi yang masih dipertahankan adalah *Megengan*, yaitu perayaan penyambutan bulan suci Ramadan pada malam terakhir bulan *Ruwah* (kalender Jawa) oleh masyarakat Jawa beragama Islam melalui kegiatan selamatan untuk mendoakan leluhur (Shufya, 2022). Dalam tradisi ini, berbagai jenis tumbuhan digunakan sebagai bagian dari sesaji dan bahan pangan yang tidak hanya berperan sebagai unsur estetis dan pelengkap upacara, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang kuat



serta fungsi tertentu dalam pelaksanaan ritual tersebut (Fazriah *et al.*, 2025). Keunikan *Megengan* di Polowijen terletak pada integrasinya dengan konsep kampung wisata budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan zaman.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi *Megengan* sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam yang tercermin dalam praktik ungkapan syukur, sarana dakwah, serta sarana penguatan silaturahmi melalui doa bersama dan pembagian makanan khas (Fatimah *et al.*, 2024). Penelitian Tricahyono (2021) juga mengkaji tradisi *Megengan* sebagai praktik budaya yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter, seperti spiritualitas, simpati, dan toleransi, serta berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai bentuk pengayaan materi berbasis kearifan lokal. Selain itu, Nabilah & Anshori (2023) menekankan bahwa tradisi *Megengan* mencerminkan interaksi antara struktur sosial dan makna individu dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Namun, kajian yang berfokus pada aspek etnobotani, khususnya terkait pemanfaatan, peran, dan makna simbolik tumbuhan dalam tradisi *Megengan* masih terbatas.

Keterbatasan kajian etnobotani ini menjadi semakin relevan mengingat pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan ritual terus menurun seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi. Penurunan ini diperparah dengan minimnya dokumentasi tertulis mengenai tumbuhan ritual. Hilangnya keterlibatan masyarakat dalam ritual dan tradisi adat juga berpotensi menurunkan pengetahuan etnobotani serta upaya konservasi terhadap tumbuhan yang digunakan dalam praktik budaya tradisional (Widianti *et al.*, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian etnobotani memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan praktik budaya dan pengelolaan sumber daya tumbuhan secara berkelanjutan (Muzakki *et al.*, 2025; Raslina *et al.*, 2016).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan jenis tumbuhan, pemanfaatan, makna simbolik, serta upaya konservasinya dalam tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelestarian pengetahuan biokultural serta berkontribusi pada SDGs 11 (kota dan permukiman berkelanjutan) dan SDGs 15 (ekosistem daratan), sekaligus menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi dan perlindungan tumbuhan ritual.

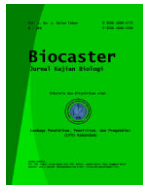
METODE

Desain Penelitian

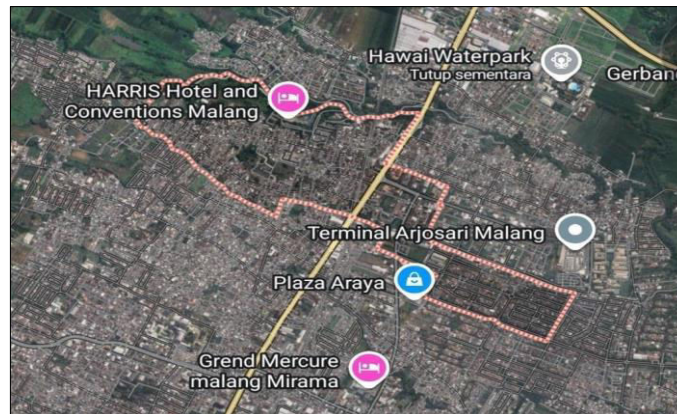
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif eksploratif. Eksploratif adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan penelitian yang bersifat penelusuran (Rahayu *et al.*, 2022). Pendekatan ini digunakan agar dapat mengkaji secara mendalam keterkaitan antara masyarakat dengan pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Megengan*.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di Kampung Budaya Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kecamatan Blimbing merupakan wilayah dataran dengan ketinggian



antara 440–525 meter di atas permukaan laut dan beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 24°C. Kecamatan ini memiliki 11 kelurahan dan total jumlah penduduk sekitar 182.851 jiwa yang terdiri atas 90.861 laki-laki dan 91.990 perempuan (BPS, 2024). Kondisi sosial dan budaya masyarakat yang masih mempertahankan tradisi lokal serta keterbukaan terhadap penelitian menjadikan wilayah ini relevan sebagai lokasi penelitian. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



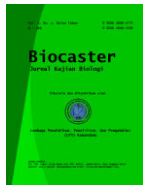
Gambar 1. Peta Kelurahan Polowijen.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat yang terlibat langsung serta memiliki pemahaman terkait pelaksanaan tradisi *Megengan*. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menetapkan satu *informan* kunci berdasarkan tingkat pengetahuan yang mendalam dan keterlibatan aktif dalam tradisi (Apriyana *et al.*, 2025). Selanjutnya, penentuan *informan* tambahan dilakukan melalui teknik *snowball sampling*, *informan* kunci yang terpilih yaitu kepala adat, sedangkan pelaku tradisi merupakan *informan* tambahan berdasarkan rekomendasi dari kepala adat. Jumlah *informan* ditetapkan hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu informasi yang disampaikan oleh *informan* kunci dan *informan* tambahan sama dan tidak ada perbedaan antar keduanya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam tradisi *Megengan*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengetahuan masyarakat terkait tradisi *Megengan*, jenis dan pemanfaatan tumbuhan, makna simbolis, serta upaya pelestarian. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan dan konteks sosial budaya, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, rekaman, dan arsip. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, serta kamera atau telepon genggam. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Identifikasi tumbuhan dilakukan berdasarkan nama lokal dan nama ilmiah dengan merujuk pada IPNI (*International Plant Names*



Index) (<https://www.ipni.org>) dan POWO (*Plants of the World Online*) (<https://powo.science.kew.org>) untuk memastikan ketepatan nomenklatur dan klasifikasi taksonomi. Selain itu, status konservasi setiap tumbuhan yang teridentifikasi dikonfirmasi melalui *International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List of Threatened Species* (<https://www.iucnredlist.org>). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, dimana *informan* berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model analisis Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, makna filosofis, serta upaya konservasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memudahkan interpretasi dalam menemukan pola dan hubungan yang relevan dengan kajian etnobotani. Pelaksanaan penelitian tetap mengacu pada prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan *informan (informed consent)*, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menghargai nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversitas Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen

Tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen merupakan rangkaian prosesi adat yang dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk persiapan menyambut bulan suci Ramadan. Kegiatan ini diawali dengan persiapan perlengkapan ritual dan sajian tradisional oleh warga, seperti kue apem, pisang raja, serta tumpeng kapuranto yang berwarna biru sebagai ciri khas tradisi setempat. Rangkaian acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tembang *macapat* dan prosesi *Nyadran* ke makam tokoh leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulu. Doa bersama menjadi inti dari pelaksanaan *Megengan* yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan dan keberkahan. Seluruh rangkaian prosesi tersebut diakhiri dengan kegiatan makan bersama yang memperkuat hubungan sosial antarwarga serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal *Malangan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen, ditemukan 12 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 11 famili. Seluruh data mengenai spesies tumbuhan ritual tersebut disajikan pada Tabel 1.

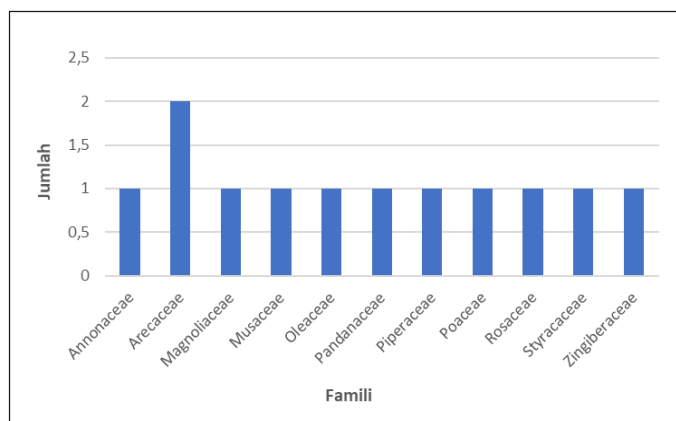
Tabel 1. Diversitas Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernakular	Habitus
1	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Pohon
2	Arecaceae	<i>Cocos</i> sp.	Janur	Pohon
3	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Pohon
4	Magnoliaceae	<i>Magnolia</i> sp.	Kantil	Pohon

No.	Famili	Nama Latin	Nama Vernakular	Habitus
5	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang Raja	Herba
6	Oleaceae	<i>Jasminum</i> sp.	Melati	Perdu
7	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Perdu
8	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih	Herba
9	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	Herba
10	Rosaceae	<i>Rosa</i> sp.	Mawar	Perdu
11	Styracaceae	<i>Styrax benzoin</i>	Kemenyan	Pohon
12	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Herba

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi. Famili *Arecaceae* menjadi famili yang paling banyak ditemukan, sedangkan famili lainnya seperti *Annonaceae*, *Magnoliaceae*, *Musaceae*, *Oleaceae*, *Pandanaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rosaceae*, *Styracaceae*, dan *Zingiberaceae* masing-masing hanya terdiri dari satu spesies. Perbedaan jumlah spesies dalam tiap famili mencerminkan bahwa masyarakat memilih tumbuhan secara khusus berdasarkan kemudahan perolehan dan makna filosofis yang dianggap penting dalam tradisi (Ramadhania *et al.*, 2026).

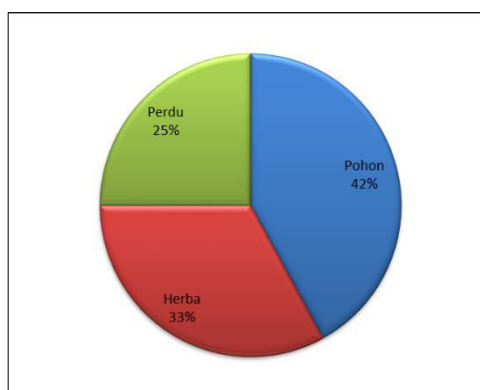
Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Megengan* meliputi tumbuhan pangan, obat, hias, serta bunga setaman dengan berbagai habitus seperti pohon, perdu, dan herba. Pemilihan tumbuhan tersebut mencerminkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk ritual secara berkelanjutan sambil tetap menekankan nilai-nilai simbolik dan spiritual yang melekat dalam tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Megengan* berperan penting dalam menjaga kelestarian pengetahuan lokal sekaligus mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Diversitas Famili Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi hanya diwakili oleh satu spesies, seperti *Annonaceae*, *Magnoliaceae*, *Musaceae*, *Oleaceae*, *Pandanaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Rosaceae*, *Styracaceae*, dan *Zingiberaceae*. Famili *Arecaceae* menjadi satu-satunya famili dengan jumlah spesies lebih dari satu, yaitu *Cocos* sp. (janur) dan *Cocos nucifera* (kelapa) yang menunjukkan peran penting famili ini dalam rangkaian tradisi. Jenis

tumbuhan lain yang digunakan meliputi *Cananga odorata* (kenanga), *Magnolia* sp. (kantil), *Musa paradisiaca* (pisang raja), *Jasminum* sp. (melati), *Pandanus amaryllifolius* (pandan), *Piper betle* (sirih), *Oryza sativa* (padi), *Rosa* sp. (mawar), *Styrax benzoin* (kemenyan), dan *Curcuma longa* (kunyit). Keberagaman famili dan jenis tumbuhan tersebut mencerminkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi tidak terfokus pada satu kelompok tertentu, melainkan didasarkan pada fungsi ritual, makna simbolik, serta ketersediaannya di lingkungan sekitar masyarakat.



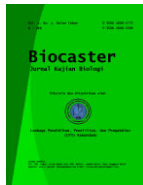
Gambar 3. Persentase Habitus Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

Berdasarkan Gambar 3, pola pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Megengan* menunjukkan dominasi habitus pohon, diikuti herba dan perdu yang mencerminkan perbedaan fungsi simbolik dan praktis dalam prosesi adat. Habitus pohon cenderung dipilih karena banyak dimanfaatkan dalam pelaksanaan *Megengan*, terutama sebagai pelengkap sesaji, hiasan, serta bahan pendukung yang digunakan saat doa bersama dan kegiatan adat berlangsung. Sedangkan tumbuhan herba berfungsi sebagai komponen yang digunakan dan dibagikan bersama, sehingga mendukung keberlangsungan ritual. Hal ini sejalan dengan penelitian Khoiriyah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa tumbuhan herba, seperti Poaceae dan Zingiberaceae telah dimanfaatkan secara turun-temurun dalam kegiatan adat, memiliki peran tertentu dalam tradisi, serta mudah diperoleh dan dibudidayakan di lingkungan sekitar masyarakat.

Sementara itu, tumbuhan berhabitus perdu meskipun memiliki persentase lebih rendah, tetap berfungsi sebagai pelengkap simbolik yang memperkuat nilai ritual melalui aroma, fungsi pembersihan, dan makna kesucian. Keberagaman habitus tersebut menunjukkan bahwa pemilihan tumbuhan dalam tradisi tidak dilakukan secara acak, melainkan mempertimbangkan karakteristik tumbuhan seperti aroma, bentuk, dan kemudahan diperoleh (Ma *et al.*, 2024).

Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen

Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Megengan* meliputi berbagai bagian tumbuhan yang digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing dalam rangkaian ritual. Data pemanfaatan setiap tumbuhan dalam tradisi *Megengan* tersaji pada Tabel 2.



Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

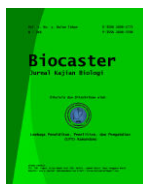
No.	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan
1	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Pelengkap aroma sesaji
2	<i>Cocos</i> sp.	Daun Muda	Hiasan sesaji
3	<i>Cocos nucifera</i>	Bunga, Buah	Pelengkap sesaji
4	<i>Magnolia</i> sp.	Bunga	Rangkaian bunga sesaji
5	<i>Musa paradisiaca</i>	Daun, Buah	Alas dan pelengkap sesaji
6	<i>Jasminum</i> sp.	Bunga	Dicampur bunga tabur
7	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Pewangi makanan
8	<i>Piper betle</i>	Daun	Pelengkap sesaji
9	<i>Oryza sativa</i>	Biji	Diolah jadi tumpeng dan apem
10	<i>Rosa</i> sp.	Bunga	Diletakkan dalam sesaji
11	<i>Styrax benzoin</i>	Getah	Dibakar sebagai dupa
12	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Pewarna makanan

Pemanfaatan tumbuhan ritual dalam tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pengetahuan lokal masyarakat dengan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data pada Tabel 2, berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan dengan bagian yang berbeda-beda, seperti bunga, daun, buah, biji, getah, hingga rimpang. Keberagaman ini menunjukkan bahwa masyarakat mengoptimalkan seluruh potensi tumbuhan sesuai dengan fungsi simbolik dan praktis dalam rangkaian ritual. Bunga menjadi bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan, seperti pada *Cananga odorata*, *Magnolia* sp., *Jasminum* sp., dan *Rosa* sp., yang umumnya dimanfaatkan sebagai bunga setaman dalam rangkaian atau bunga tabur.

Aroma khas bunga setaman juga melambangkan harapan untuk mewarisi sifat-sifat baik dari para leluhur (Salamah *et al.*, 2024). Selain bagian bunga, bagian daun memiliki peran penting dalam tradisi ini, seperti pada *Cocos* sp. (daun muda), *Pandanus amaryllifolius*, dan *Piper betle*. Daun digunakan sebagai hiasan sesaji, pewangi makanan, maupun pelengkap rangkaian ritual. Pemanfaatan daun pandan sebagai pewangi makanan menunjukkan adanya fungsi ganda tumbuhan, yaitu sebagai elemen ritual sekaligus kebutuhan konsumsi. Daun sirih digunakan sebagai pelengkap sesaji yang secara simbolik sering dikaitkan dengan nilai kesucian, keharmonisan, dan hubungan sosial dalam budaya Jawa.

Bagian buah seperti *Musa paradisiaca* dan *Cocos nucifera* berperan sebagai pelengkap sesaji sekaligus memiliki makna simbolik dalam tradisi. Dalam tradisi *Ruwah Rosul*, kedua jenis buah tersebut dimanfaatkan dengan ciri khas berupa penempatan sesajen pada lokasi tertentu di dalam rumah, seperti pawonan dan sudut-sudut ruangan yang mencerminkan tujuan ritual terkait perlindungan, kelancaran pelaksanaan acara, serta keharmonisan ruang hunian (Indraswari *et al.*, 2026). Selain itu, pada tradisi *Megengan*, bagian biji seperti *Oryza sativa* dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang diolah menjadi sajian seperti tumpeng dan apem, sedangkan rimpang seperti *Curcuma longa* digunakan sebagai pewarna alami, dan getah seperti *Styrax benzoin* dimanfaatkan sebagai dupa dalam proses ritual.

Penggunaan tumbuhan dalam tradisi *Megengan* tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya di lingkungan sekitar, tetapi juga mengandung



nilai simbolik serta makna budaya yang kuat. Keberagaman bagian tumbuhan yang dimanfaatkan mencerminkan luasnya pengetahuan tradisional masyarakat dalam menentukan komponen ritual sesuai dengan fungsi dan maknanya (Husna *et al.*, 2026). Secara garis besar, kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan sumber daya alam dengan kebutuhan pelaksanaan ritual masyarakat dalam tradisi *Megengan* yang diwariskan secara turun-temurun.

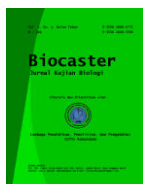
Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen

Tumbuhan dalam tradisi *Megengan* memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol spiritual, sosial, dan budaya. Setiap jenis tumbuhan merepresentasikan nilai tertentu berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

No.	Nama Latin	Makna Filosofis
1	<i>Cananga odorata</i>	Melambangkan ketentraman dan suasana batin yang tenang.
2	<i>Cocos</i> sp.	Melambangkan penanda kegiatan ritual dan kesucian persiapan diri dalam menyambut bulan Ramadan.
3	<i>Cocos nucifera</i>	Melambangkan kehidupan yang utuh dan keberkahan rezeki yang disyukuri.
4	<i>Magnolia</i> sp.	Melambangkan keterikatan batin antara manusia dengan Tuhan dan leluhur; makna ini berasal dari kata “ <i>kumanthi</i> ” (melekat).
5	<i>Musa paradisiaca</i>	Melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, dan harapan akan kehidupan yang baik.
6	<i>Jasminum</i> sp.	Melambangkan kesucian hati dan kebersihan niat dalam pelaksanaan doa bersama pada tradisi <i>Megengan</i> .
7	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Melambangkan keharuman, ketenangan, dan kesucian; aroma pandan dalam makanan ritual mencerminkan harapan agar kehidupan dipenuhi kebaikan.
8	<i>Piper betle</i>	Melambangkan kesucian, penghormatan, serta hubungan yang harmonis, baik antar sesama manusia maupun dengan leluhur.
9	<i>Oryza sativa</i>	Melambangkan sumber kehidupan, kemakmuran, dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan.
10	<i>Rosa</i> sp.	Melambangkan ketulusan niat saat memohon ampun dan keselamatan menjelang Ramadan.
11	<i>Styrax benzoin</i>	Melambangkan penyucian, ketenangan batin, serta sebagai sarana pengantar doa agar lebih khusyuk dan diterima.
12	<i>Curcuma longa</i>	Melambangkan kemakmuran, keberkahan, dan sebagai simbol kebahagiaan dan harapan baik

Tumbuhan ritual dalam tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen, Malang, seperti daun pisang, janur, dan bunga-bunga, mengandung makna filosofis mendalam tentang kesucian hati, kerukunan, dan koneksi antara manusia, alam, dan Pencipta dalam menyambut bulan suci Ramadan. Tumbuhan ini simbol sarana sedekah, tolak bala, serta penghormatan leluhur. Penggunaan hasil bumi mencerminkan ketergantungan manusia terhadap alam sekaligus bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan. Di Kampung Budaya Polowijen, tradisi pemanfaatan tumbuhan dalam *Megengan* masih terus dijaga



keberlangsungannya sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tumbuhan ritual *Megengan*, yakni padi atau beras sebagai hasil utama tumbuhan juga memiliki makna filosofis yang sangat kuat. Padi melambangkan sumber kehidupan, kemakmuran, serta keberlanjutan hidup masyarakat. Dalam budaya Jawa, padi sering dikaitkan dengan simbol kesuburan yang merepresentasikan kesejahteraan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik (Hariyanto & Winarti, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan beras dalam ritual *Megengan* menjadi wujud ungkapan syukur masyarakat atas karunia rezeki yang diberikan Tuhan melalui alam. Secara lebih luas, keberadaan tumbuhan dalam tradisi *Megengan* mencerminkan adanya tiga bentuk hubungan utama, yaitu antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia, khususnya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut sekaligus menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dalam mengelola tumbuhan serta menjaga lingkungan sekitarnya. Manusia dan tumbuhan atau lebih luas lagi lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pengaruh ini menunjukkan sejauh mana manusia memahami cara menggunakan dan mengelola tumbuhan. Nilai-nilai keanekaragaman hayati di Indonesia perlu terus dilestarikan agar tetap terjaga keberlanjutannya dari generasi ke generasi (Wulandari *et al.*, 2026).

Tradisi yang terdapat di Kampung Budaya Polowijen tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual tahunan, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal. Keberadaan tumbuhan dalam tradisi *Megengan* mengandung makna filosofis yang mencerminkan keterpaduan aspek spiritual, ekologis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap rangkaian dari tumbuhan ritual juga merepresentasikan simbol harmoni antara manusia dan alam, dimana masyarakat tidak hanya memanfaatkan hasil bumi, tetapi juga menjaga keberlanjutannya sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Nilai ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menempatkan alam sebagai bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat Jawa.

Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen

Informasi mengenai sumber perolehan setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Megengan* serta status konservasinya disajikan melalui data pada Tabel 4.

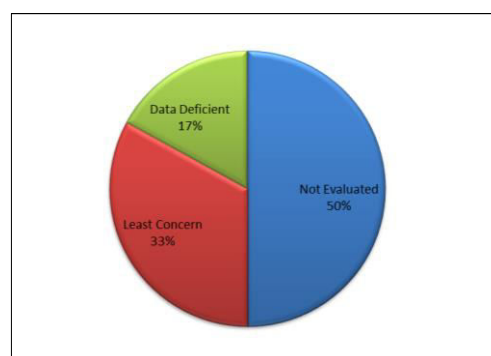
Tabel 4. Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi IUCN
1	<i>Cananga odorata</i>	Menanam	<i>Least concern</i>
2	<i>Cocos sp.</i>	Membeli	<i>Not evaluated</i>
3	<i>Cocos nucifera</i>	Membeli	<i>Least concern</i>
4	<i>Magnolia sp.</i>	Menanam	<i>Least concern</i>
5	<i>Musa paradisiaca</i>	Menanam	<i>Not evaluated</i>
6	<i>Jasminum sp.</i>	Menanam	<i>Not evaluated</i>
7	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Menanam	<i>Data deficient</i>
8	<i>Piper betle</i>	Membeli	<i>Not evaluated</i>

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi IUCN
9	<i>Oryza sativa</i>	Menanam	<i>Not evaluated</i>
10	<i>Rosa</i> sp.	Menanam	<i>Not evaluated</i>
11	<i>Styrax benzoin</i>	Membeli	<i>Least concern</i>
12	<i>Curcuma longa</i>	Menanam	<i>Data deficient</i>

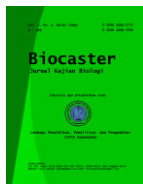
Upaya konservasi tumbuhan ritual dalam tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen tercermin dari pola pemanfaatan dan sumber perolehan tumbuhan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, sebagian besar tumbuhan diperoleh dari hasil budidaya di pekarangan rumah dan kebun masyarakat, sementara sebagian lainnya diperoleh dengan membeli di pasar tradisional. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bergantung pada pengambilan langsung dari alam liar, sehingga tekanan terhadap populasi alami relatif rendah. Ketersediaan tumbuhan hasil budidaya juga memudahkan pemenuhan kebutuhan ritual tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ketika hubungan tersebut mampu dipertahankan secara harmonis tanpa tindakan yang merusak serta diiringi dengan upaya pelestarian, maka ketenteraman dan kedamaian akan tercapai bagi setiap makhluk (Sudarsana & Santha, 2024).

Jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Megengan* umumnya merupakan spesies yang mudah tumbuh, memiliki daya adaptasi tinggi, serta tersedia sepanjang tahun, seperti pisang, kelapa, dan pandan. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan ekologis dalam pemilihan tumbuhan, dimana masyarakat cenderung memilih spesies yang tidak rentan terhadap kelangkaan. Pemanfaatan tumbuhan dengan karakteristik tersebut secara tidak langsung mendukung prinsip konservasi. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan penanaman tumbuhan dapat menjadi salah satu bentuk pengelolaan lingkungan, dengan memanfaatkan tanaman sebagai komponen utama untuk mengatasi degradasi sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan (Husain *et al.*, 2023).



Gambar 4. Persentase Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Megengan* Kampung Budaya Polowijen.

Berdasarkan data pada Gambar 4, upaya konservasi tumbuhan dalam tradisi *Megengan* dapat ditinjau dari sumber perolehan dan status konservasinya menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Status konservasi berfungsi sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat risiko kepunahan suatu spesies. Analisis tersebut menunjukkan bahwa pelestarian alam



memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya menjaga keanekaragaman hayati, dimana pelestarian tidak hanya berfokus pada perlindungan, tetapi juga mencakup restorasi serta peningkatan keanekaragaman hayati (Paksi *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan ritual didominasi oleh kategori *not evaluated* (50%), diikuti *least concern* (33%), dan *data deficient* (17%). Kategori *not evaluated* dan *data deficient* menunjukkan masih terbatasnya data ilmiah terkait kondisi populasi dan potensi ancaman terhadap tumbuhan tersebut, meskipun banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, sedangkan kategori *least concern* menunjukkan risiko kepunahan yang relatif rendah. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Megengan* berlangsung secara terkontrol dan tidak menimbulkan tekanan berlebih terhadap populasi alami. Praktik ini mencerminkan adanya bentuk konservasi preventif berbasis kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Megengan*.

SIMPULAN

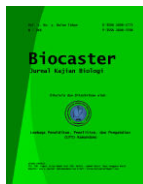
Tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara keanekaragaman tumbuhan dengan praktik budaya masyarakat. Ditemukan sebanyak 12 jenis tumbuhan ritual yang berasal dari berbagai famili dan habitus, dengan pemanfaatan mencakup berbagai bagian tumbuhan seperti bunga, daun, buah, biji, rimpang, dan getah. Tumbuhan tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai bahan sesaji dan makanan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, seperti simbol kesucian, ketulusan, kemakmuran, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Pemanfaatan tumbuhan yang sebagian besar berasal dari hasil budidaya menunjukkan adanya upaya konservasi secara tidak langsung oleh masyarakat. Secara praktis, tradisi *Megengan* berperan penting dalam pelestarian pengetahuan etnobotani sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dan keanekaragaman hayati lokal.

SARAN

Hasil penelitian ini masih terbatas pada identifikasi jenis, pemanfaatan, makna filosofis, serta upaya konservasi tumbuhan dalam tradisi *Megengan*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain secara lebih mendalam, seperti tingkat pengetahuan lokal masyarakat serta pola pewarisan tradisi. Selain itu, diperlukan upaya pelestarian dan edukasi kepada generasi muda agar tradisi *Megengan* tetap terjaga dan berkelanjutan.

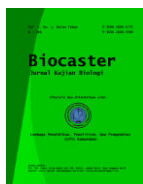
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini, khususnya kepada para *informan* yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kajian pemanfaatan tumbuhan pada tradisi *Megengan* di Kampung Budaya Polowijen. Dukungan akademik serta kontribusi keilmuan yang diberikan sangat membantu dalam memperkaya analisis dan penyusunan artikel ini.



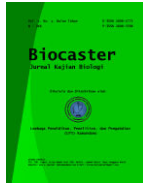
DAFTAR RUJUKAN

- Apriyana, F., Khadijah, U. L. S., Rodiah, S., & Berliana, N. A. (2025). Manajemen Pengetahuan dalam Melestarikan Tradisi *Seren Taun* di Cigugur Kuningan. *Informatio : Journal of Library and Information Science*, 5(1), 95–110. <https://doi.org/10.24198/inf.v5i1.56060>
- Batla Jerry, Y., Hiariej, A., & Sahertian, D. E. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Biology Science & Education*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.33477/bs.v11i1.2521>
- BPS. (2024). *Kecamatan Blimbing dalam Angka 2024*. Malang: BPS-Statistics Malang Municipality.
- Burke, L., Reviriego, I. D., Lam, D. P. M., & Hanspach, J. (2023). Indigenous and Local Knowledge in Biocultural Approaches to Sustainability: A Review of the Literature in Spanish. *Ecosystems and People*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/26395916.2022.2157490>
- Fatimah, S., Masamah, U., & Choiriyah, I. (2024). *Megengan* as a Javanese Islamic Tradition to Welcome the Holy Month of Ramadhan in the Community of Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village. *Javanologi : International Journal of Javanese Studies*, 7(1), 102–110. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v7i1.85323>
- Fazriah, A. T. N., Hernawati, D., & Fitriani, R. (2025). Tradition and Plants: Ethnobotany in the Perlon Unggahan Ritual of the Bonokeling Lineage Indigenous People. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, 18(1), 46–60. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.47561>
- Hariyanto, P., & Winarti, D. (2024). Metafora Konseptual Pertanian Padi di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ikadbudi*, 13(1), 123–144. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i2.78104>
- Husain, P., Ihwan, K., Risfianty, D. K., Atika, B. N. D., Dewi, I. R., & Anggraeni, D. P. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Konservasi Lingkungan melalui Penanaman Pohon di Desa Pringgajurang Utara Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 297–302. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.2939>
- Husna, N. F. L., Imaniah, Y. N., Rafi, N. S., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Ketika Purnama Menyentuh Tumbuhan : Kajian Etnobotani dalam Tradisi *Padhang Bulan* di Candi Jago, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 211–226. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.882>
- Indraswari, R. A., Sholehah, A. P., Al Istiqomah, R. M., Achmad, D. J., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tradisi *Ruwah Rosul* : Praktik Ritual Masyarakat Kediri sebelum Upacara Adat Pernikahan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 155–169. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.878>
- Kartika, E., & Wicaksono, H. (2024). The Philosophy of Ethnobotany and the Transformation of *Jamasan Pusaka* Tradition in the Pendopo of Batang District. *Jurnal Humaniora*, 36(2), 188–206.



<https://doi.org/10.22146/jh.93978>

- Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin, U. B. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 5(2), 77–95. <https://doi.org/10.23971/tx0enh53>
- Ma, X., Luo, D., Xiong, Y., Huang, C., & Li, G. (2024). Ethnobotanical Study on Ritual Plants Used by Hani People in Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(17), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00659-y>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muzakki, M. N., Rosyida, A., Fatikha, I. N., & Hayya, A. W. (2025). Kajian Etnobotani, Etnomedisin, dan Etnoekonomi Kencur (*Kaempferia galanga*) pada Masyarakat Desa Klambu Kabupaten Grobogan. *Sehatmas : Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 741–756. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5692>
- Nabilah, I. F., & Anshori, I. (2023). The *Megengan* Tradition and Its Symbolic Meaning in the Social Construction Context During the Advent of Ramadan. *Mimbar Agama Budaya*, 40(2), 59–68. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v40i2.36351>
- Paksi, A. K., Belani, T. O., & Hutami, A. N. (2023). Kontribusi IUCN dalam Mendukung Program Konservasi Alam di Taman Nasional Serengeti. *Society*, 11(2), 253–274. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.501>
- Rahayu, L. P. A., Wijana, N., & Mulyadiharja, S. (2022). Eksplorasi Pemanfaatan dan Konservasi Spesies Tumbuhan di Kawasan Taman Gumi Banten Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wanagiri Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 9(1), 33–50.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, Nafsiah, Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80–92. <https://doi.org/10.26877/bioma.v10i1.6090>
- Ramadhania, I. N., Kholisotun, C. M., Sari, R. T., Erviana, R. H., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Jejak Flora dalam Festival *Enecek* : Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual di Desa Sumbersekar, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 227–244. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.886>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rifdah, B. N., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139–148. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>
- Salamah, Nazilah, H. M., Agistina, F. I., & Zakiyah, M. (2024). Setaman Flower Lexicons in the Nyekar Rite: Anthropolinguistics of Javanese Society.



-
- Litera*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70972>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik dalam Budaya “Megengan” sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Sudarsana, I. K., & Santha, I. M. S. (2024). Pemanfaatan Tanaman dalam Kehidupan Spiritual Umat Hindu di Bali (Perspektif Pendidikan Lingkungan Hidup). *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 59–71. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.1734>
- Tricahyono, D. (2021). Tradisi *Meganan* dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai *Enrichment* dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.3893>
- Widianti, A. M. P., Azizah, F. E., Yusniarni, N. S., Qolbi, S. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Menyingkap Tumbuhan Ritual melalui Tradisi: Kajian Etnobotani pada *Kirab Jolen* di Lumajang, Jawa Timur. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 284–301. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.890>
- Wulandari, F., Susantia, D. A. P., Anandita, G. A. R., Hidayat, Y. R., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual sebagai Arsip Hidup : Kajian Etnobotani dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245–261. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>